



lain, tidak banyak masyarakat yang menyadari potensi yang dimiliki sangat banyak, tapi karena kendala modal yang harus dikeluarkan sebagai awal perubahan, meski tanpa modal pun bisa, dengan memanfaatkan apa yang sudah ada dalam masyarakat itu sendiri.

Lahan yang dapat dimanfaatkan bukan hanya lahan tanah milik perhutani, tapi setiap rumah memiliki lahan yang luas untuk di jadikan sesuatu yang bermanfaat, masyarakat yang memanfaatkan lahan sekitar rumah hanya bisa diukur dengan jari saja, sangat sedikit sekali, padahal jika semua warga mau memanfaatkan tanah di sekitar rumah akan mendapatkan nilai ekonomis yang tinggi, seperti untuk menanam jagung, ketela pohon, mangga, petai, bahkan ada yang di tanami tanaman rempah-rempah serta jamu-jamuan yang bisa di manfaatkan serta di olah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis.

## **2. Menganalisa Potensi**

Pada dasarnya, Dusun Sumber merupakan wilayah yang memiliki bentang alam yang sangat menakjubkan dengan benteng-benteng yang terdiri dari vegetasi tanaman yang berbagai macam jenisnya.

Sawah dan tegal merupakan lahan produktif warga sebagai mata pencaharian utama warga Dusun Sumber. Lahan tegal di Dusun Sumber merupakan tanah pergil yang merupakan tanah perhutani di wilayah perbukitan di sekitar Dusun Sumber. Hampir seluruh warga memiliki lahan pergil, karena merupakan lahan bebas untuk dimanfaatkan hanya saja tidak boleh menebang pohon jati dan sengon laut di lahan yang akan dimanfaatkan

sebagai lahan pertanian. Bebas untuk dimanfaatkan namun warga tidak memiliki hak kepemilikan tanah. Warga hanya menanam tetumbuhan dan mengambil manfaat hasil dari tanah milik perhutani tersebut. Warga menggarap lahan perhutani sebagai tegal untuk ditanami singkong, petai, jagung dan rumput gajah untuk pakan ternak.

Sedang lahan persawahan tidak kesemua warga Dusun Sumber memiliki. Warga yang tidak memiliki sawah cenderung pasif dan tidak ada kegiatan pertanian. Mreman merupakan salah satu pencaharian warga bagi yang tidak memiliki lahan persawahan. Namun, diperbolehkannya lahan perhutani untuk digarap oleh warga membuat warga berlomba untuk membuka lahan pergilir yang pohon jadinya masih belum besar untuk ditanami. Mereka menyadari bahwa konsekuensi yang diakibatkan kalau dikemudian hari pohon jati yang ditanah di lahan perhutani tersebut besar dan tanah tidak produktif lagi untuk ditanami.

Faktor cuaca yang sejuk dengan tanah alluvial sebagai ciri khas tanah pedesaan mempengaruhi varietas tanaman yang didapatkan sehingga sebenarnya mampu mengangkat nilai ekonomis dari hasil daya masyarakat ini. Namun kenyataannya, pengelolaan potensi alam di dusun ini masih rendah. Selain menjualnya dengan sistem terabasan dan mengandalkan pabrik, perempuan Dusun Sumber juga mengolahnya menjadi tepung giplek, keripik dan jamu. Singkong/Ketela pohon pun tidak dijual perbatangan melainkan dengan terabasan.

Analisa belanja harian yang dilakukan oleh fasilitator menunjukkan bahwa kehidupan keluarga petani Dusun Sumber memang cenderung

memprihatinkan. Terdapat banyak faktor yang menjadi dalang dari problem ini, yakni adanya sikap pesimisme dalam mengembangkan pemanfaatan potensi alam. Masyarakat lebih memilih bekerja di luar desa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu sikap individualisme dalam menjalankan usaha juga mengakibatkan sering macetnya usaha yang dilakukan masyarakat dan usaha yang cenderung monoton.

Adanya partisipasi masyarakat dalam berorganisasi diharapkan mampu menjadi kerangka solusi yang efektif bagi perempuan petani Dusun Sumber. Karena selain perempuan petani dapat melakukan sharing dan tukar pendapat sesama anggota dan mampu menghimpun ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan, hal ini juga dapat menunjang penyediaan modal yang dapat dikumpulkan secara sukarela.

Kedua adanya relasi dari stakeholder sebagai jejaring yang menjembatani perempuan petani dalam mengembangkan usahanya. Dalam hal ini adalah kerjasama dengan Departemen Agama Kabupaten Mojokerto dan Koalisi Perempuan Indonesia Jawa Timur untuk wilayah Kabupaten Mojokerto. Kedua lembaga besar ini diharapkan mampu menciptakan simbiosis mutualisme dalam memasarkan hasil produk masyarakat selain melalui Pusat Sentra Oleh-Oleh Mojokerto dan bazar-bazar umum.

### **3. Menghimpun Ide**

Perempuan Petani dusun Sumber mempunyai keahlian dalam menghasilkan olahan pertanian yang memiliki nilai jual yang tinggi yaitu olahan rempah-rempah. Alasan lain dalam pemberdayaan perempuan petani

di dusun Sumber ini adalah terdapat salah satu perempuan yang bernama Sukemi, yang masih sering memanfaatkan temulawak dan jahe menjadi bahan pokok dari pembuatan makanan dan minuman. Jika makanan masih dikonsumsi sendiri sedangkan minuman di jual ke pasar. Kemandirian yang dimiliki Sukemi sangat menginspirasi. Keikutsertaan Sukemi dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh desa dan di luar desa membuat Sukemi semakin mantap dalam mengembangkan hasil usahanya. Meskipun persoalan modal dan rendahnya pemasaran menjadi persoalan yang seringkali dihadapinya.

Sumber daya manusianya yang ada bisa dijadikan suatu komunitas, yaitu dari kumpulan - membuat olahan hasil alam seperti membuat keripik, mengembangkan penanaman hortikultur, serta keterampilan mengolah jamu.

Pembuatan jamu merupakan hal yang mudah menurut sebagian orang, namun untuk mengembangkannya menjadi hasil olahan yang unik dan memiliki nilai jual tinggi bukanlah hal yang mudah. Pemanfaatan pekarangan rumah kemudian menjadi fokus utama dalam mewujudkan mimpi perempuan petani ini dengan menanam tanaman hortikultur seperti rempah-rempah, cabe dan tomat. Di perkotaan khususnya Surabaya, model pemanfaatan tanah pekarangan ini digandrungi oleh sebagian besar perempuan-perempuan kota. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya konsumsi yang tinggi. Sedangkan di Dusun Sumber memiliki luas pekarangan yang lumayan dapat diberdayakan melalui sistem penanaman hortikultur yang nantinya hasil rempah-rempah tersebut dikelola menjadi hasil olahan unik.